



Implikatur Percakapan pada Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di Kanal Youtube Wkwk Project By Genflix

Winda Fransiska Br Karo^{a*}, Ni Made Rai Wisudariani^b, I Dewa Gede Budi Utama^c

a. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, winda.fransiska@student.undiksha.ac.id

b. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, rai.wisudariani@undiksha.ac.id

c. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, budi.utama@undiksha.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 27 March 2026 Revised: 12 May 2026 Accepted: 07 June 2026</p> <p>Keywords: <i>conversational implicature, pragmatics, podcast, YouTube, speech acts.</i></p>	<p><i>Siniar (podcast) merupakan salah satu media komunikasi digital yang banyak diminati masyarakat karena menyajikan percakapan yang spontan, santai, dan humoris. Karakteristik tersebut memungkinkan munculnya berbagai implikatur percakapan yang menarik untuk dikaji dalam kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam Siniar (Podcast) Bocah Bocah Kosong di kanal YouTube Wkwk Project by Genflix. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang diperoleh dari tiga episode podcast, yaitu episode 53, 70, dan 74, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori implikatur Grice, teori jenis implikatur Putrayasa, serta teori fungsi implikatur menurut Searle dan Leech. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 33 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Berdasarkan jenisnya, ditemukan 15 data implikatur percakapan umum, 17 data implikatur percakapan khusus, dan 1 data implikatur percakapan berskala. Berdasarkan fungsinya, ditemukan lima kategori fungsi implikatur, yaitu 10 data fungsi asertif, 8 data fungsi direktif, 12 data fungsi ekspresif, 1 data fungsi komisif, dan 2 data fungsi deklaratif.</i></p> <p><i>Podcasts have become one of the most popular forms of digital communication media because they feature spontaneous, casual, and humorous conversations. These characteristics allow various conversational implicatures to emerge, making podcasts an interesting subject for pragmatic studies. This study aims to describe the types and functions of conversational implicatures found in the Bocah Bocah Kosong Podcast on the Wkwk Project by Genflix YouTube channel. This study employed a qualitative descriptive approach. The research data consisted of utterances containing conversational implicatures obtained from three podcast episodes, namely Episodes 53, 70, and 74, which were selected using a purposive sampling technique. The study was based on Grice's theory of conversational implicature,</i></p>

	<p><i>Putrayasa's theory of implicature types, and the theories of implicature functions proposed by Searle and Leech. Data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 33 utterances containing conversational implicatures. Based on their types, there were 15 generalized conversational implicatures, 17 particularized conversational implicatures, and 1 scalar conversational implicature. Based on their functions, five categories of implicature functions were identified, comprising 10 assertive functions, 8 directive functions, 12 expressive functions, 1 commissive function, and 2 declarative functions.</i></p>
--	---

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, makna yang disampaikan tidak selalu dinyatakan secara langsung melalui tuturan, tetapi sering kali tersirat dan harus dipahami melalui konteks. Sejalan dengan pendapat Wisudariani dan Sriasih (2021) mengungkapkan bahwa bahasa dikatakan baik apabila maknanya dapat dimengerti oleh komunikan dan ragamnya sudah sesuai dengan situasi pada saat bahasa itu digunakan. Kajian mengenai makna tersirat tersebut menjadi bagian dari pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, penutur, dan konteks penggunaan bahasa. Rahardi (2019:27) menyatakan pragmatik adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan permasalahan maksud penutur dan maksud lawan tutur dengan menggunakan bahasa untuk alat berkomunikasi. Pragmatik menganalisis bagaimana mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dan menguraikan bagaimana makna sebuah tuturan tidak hanya bersumber dari kata-kata, tetapi juga dari pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar yang dibentuk oleh konteks dan tujuan komunikasi sehingga memungkinkan kita untuk memahami pesan yang tersirat di balik ucapan.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah implikatur. Implikatur adalah makna tersirat atau makna yang dimaksudkan oleh penutur, tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ucapannya, makna dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca melalui konteks dan pengetahuan bersama. Rahayu & Raustono (2017:27) menyatakan bahwa implikatur adalah makna informasi yang bersifat kontekstual, pendek dan terikat oleh konteks. Implikatur sering terjadi dalam percakapan sehari-hari yang memungkinkan kita untuk menyampaikan sindiran, permintaan halus, atau bahkan humor tanpa harus berterus terang.

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi. Ramadani (2024) meneliti implikatur pada komentar warganet di akun Instagram MasterChef Indonesia dan menemukan bahwa implikatur digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan penilaian secara tidak langsung. Sementara itu, Ningsih (2023) mengkaji implikatur percakapan dalam program komedi Lapor Pak dengan bintang tamu Najwa Shihab dan menemukan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi menyampaikan makna tersirat, tetapi juga menciptakan humor serta menjaga kesantunan dalam komunikasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implikatur menjadi strategi komunikasi yang banyak digunakan dalam berbagai bentuk interaksi publik.

Kajian implikatur juga telah dilakukan pada media podcast dan karya audiovisual lainnya. Wafia (2022) meneliti sindiran dan implikatur percakapan pada Siniar (*Podcast*) Deddy Corbuzier dan menemukan bahwa implikatur berperan dalam penyampaian kritik maupun sindiran secara tidak langsung. Selain itu, Wijayanti (2023) mengkaji implikatur percakapan dalam film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab dan menemukan berbagai bentuk implikatur yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan antartokoh dalam film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai produk media yang mengandalkan interaksi verbal. Penelitian yang secara khusus mengkaji jenis dan fungsi implikatur juga telah dilakukan oleh Santoso (2024) pada video Podcast Depan Pintu (PdP). Penelitian tersebut menemukan berbagai jenis dan fungsi implikatur yang digunakan dalam percakapan podcast serta menunjukkan bahwa podcast merupakan media yang kaya akan penggunaan makna tersirat.

Meskipun penelitian mengenai implikatur percakapan telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada objek berupa komentar media sosial, program komedi televisi, film, maupun *podcast* tertentu dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, sebagian penelitian hanya mengkaji bentuk atau jenis implikatur, sedangkan penelitian yang menganalisis jenis dan fungsi implikatur secara bersamaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian mengenai implikatur percakapan masih perlu dikembangkan pada objek dan konteks komunikasi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan makna tersirat dalam media digital.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian yang mengkaji implikatur percakapan pada Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix. Padahal, *podcast* tersebut memiliki karakteristik percakapan yang spontan, interaktif, humoris, dan sarat dengan penggunaan bahasa tidak langsung yang berpotensi memunculkan berbagai jenis dan fungsi implikatur. Selain memperluas objek kajian pragmatik pada media podcast.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana jenis dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam podcast tersebut. Penelitian ini menggunakan teori implikatur Grice sebagai landasan analisis, klasifikasi jenis implikatur menurut Putrayasa, serta teori fungsi implikatur menurut Searle dan Leech. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix, serta pada analisis yang mengkaji jenis dan fungsi implikatur percakapan secara bersamaan dalam konteks komunikasi digital berbentuk *podcast*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan implikatur percakapan dalam media digital yang populer di kalangan generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix. Menurut Nasir (Rukajat, 2018) penelitian deskriptif

kualitatif adalah peneliti yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan nyata, realistik, aktual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam tuturan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam podcast tersebut. Data diperoleh dari tiga episode yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu episode 53, 70, dan 74. Pemilihan episode didasarkan pada pertimbangan bahwa episode-episode tersebut memuat percakapan yang spontan, interaktif, dan berpotensi mengandung berbagai jenis serta fungsi implikatur percakapan.

Menurut pendapat Iba, Zainuddin & Wardhana, Aditya. (2023) teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Peneliti terlebih dahulu mengunduh dan menyimak tayangan podcast secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks percakapan. Selanjutnya, tuturan yang mengandung implikatur percakapan ditranskripsikan dan dicatat dalam kartu data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu data sebagai instrumen pendukung untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi implikatur.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung implikatur percakapan sesuai fokus penelitian. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur menurut Putrayasa yang meliputi implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan fungsi implikatur menurut Searle dan Leech yang meliputi fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan konteks tuturan untuk memperoleh simpulan mengenai jenis dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal YouTube Wkwk Project by Genflix.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur percakapan yang terdapat dalam Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix. Wendra, dkk (2014) menyatakan pembahasan merupakan evaluasi metodologi dan hasil penelitian untuk membantu pembaca memahami hasil penelitian dan bagaimana penggunaannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam hasil dan pembahasan akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan konteks situasi dan hubungan antar penutur dan mitra tutur sebagai dasar dalam menafsirkan maksud tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur dan fungsi implikatur.

Jenis Implikatur Percakapan dalam Siniar (*Podcast*) Bocah Bocah Kosong di kanal *YouTube* Wkwk Project by Genflix.

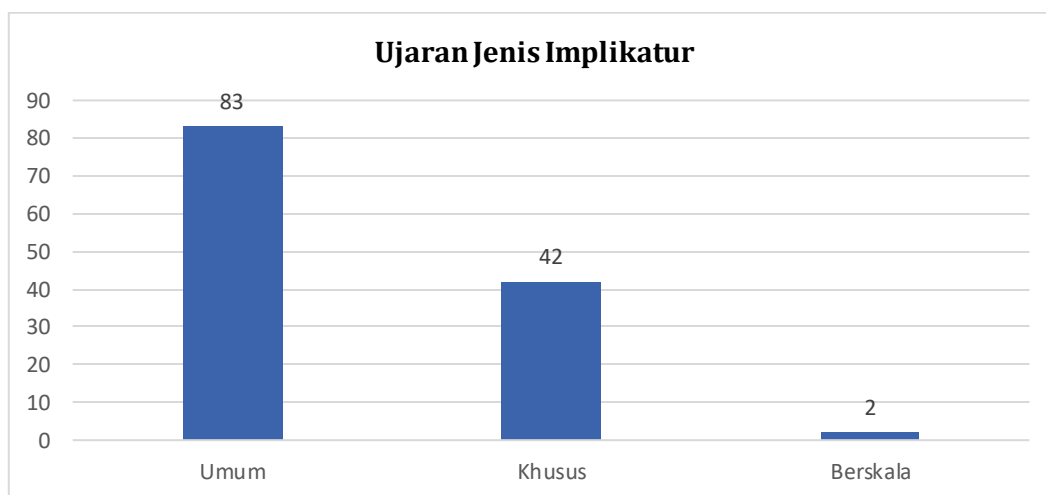
Pengklasifikasian jenis implikatur dalam penelitian ini mengacu pada teori yang

dikemukakan oleh Putrayasa (2014) yang membedakan implikatur percakapan menjadi tiga kategori yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Berdasarkan kartu data yang sudah dianalisis, terdapat 33 data yang mengandung jenis implikatur percakapan. Dari keseluruhan data, terdapat 15 data tuturan yang termasuk implikatur percakapan umum, 17 data tuturan termasuk implikatur percakapan khusus, dan 1 data tuturan termasuk implikatur percakapan berskala.

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Jenis Implikatur Percakapan

Jenis Implikatur	Jumlah
Implikatur Percakapan Umum	15
Implikatur Percakapan Khusus	17
Implikatur Percakapan Berskala	1
Total	33

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran jenis implikatur percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini, hasil klasifikasi data disajikan dalam bentuk grafik. Penyajian grafik bertujuan memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan jumlah data pada setiap jenis implikatur percakapan berdasarkan klasifikasi Putrayasa (2014), sehingga kecenderungan penggunaan masing-masing jenis implikatur dapat dipahami secara lebih visual dan informatif.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Data Berdasarkan Jenis Implikatur Percakapan.

Data yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini dibatasi sebanyak 1 data yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan jenis implikatur percakapan yang ditemukan. Pemilihan ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam tanpa mengurangi keberagaman data yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian. Analisis mendalam ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci tuturan, konteks percakapan, pengetahuan penutur dan mitra tutur, serta maksud tersirat yang dikandungnya. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menunjukkan hasil klasifikasi jenis implikatur tetapi

juga memperlihatkan proses penafsiran makna implisit berdasarkan situasi dan interaksi antarpenerbit dalam Siniar (*Podcast*). Berikut disajikan analisis mendalam terhadap beberapa data yang mewakili jenis implikatur percakapan:

Data 1/53/05.35/IPU

Konteks : Saat sedang berbincang-bincang, Catheez tiba-tiba melontarkan pertanyaan dengan nada bercanda kepada Lala karena Lala duduk bersebelahan dengan Coki yang memiliki banyak tato di seluruh tubuhnya. Meskipun penampilannya bertato, Coki memiliki sikap yang menyenangkan, ramah, dan suka bercanda sehingga tidak terlihat seram bagi Lala. Pertanyaan tersebut muncul karena banyak orang menganggap orang yang memiliki tato itu menakutkan.

Catheez (a) : “Lala, Lala? Kamu senang atau takut di sebelah om-om tatoan ini?”

Lala (b): “Hehe, engga.”

Pada data ini ditampilkan percakapan antara Catheez dan Lala yang terjadi dalam situasi santai. Tuturan 1 (a) “*kamu senang atau takut di sebelah om-om tatoan ini?*” mengandung Implikatur Percakapan Umum (IPU) karena makna yang dimaksud dapat dipahami secara umum tanpa memerlukan pengetahuan khusus. Bagian yang menjadi implikatur terletak pada frasa “om-om tatoan ini”. Pertanyaan tersebut memanfaatkan pandangan umum di masyarakat bahwa orang yang memiliki tato kerap dianggap menakutkan. Dengan menggunakan anggapan tersebut, Catheez bermaksud menggoda Lala sekaligus menciptakan suasana humor dalam percakapan. Jawaban Lala “*Hehe, engga.*” Secara literal menunjukkan penolakan terhadap anggapan ia merasa takut. Secara implisit tuturan tersebut mengandung makna bahwa Lala tidak merasa takut dan tidak memperlakukan keberadaan Coki. Unsur tawa pada awal tuturan menandai bahwa Lala memahami pertanyaan Catheez sebagai gurauan dan meresponsnya dalam interaksi yang santai. Penggunaan implikatur pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Catheez memilih menyampaikan maksudnya melalui humor daripada menyatakannya secara langsung. Strategi ini digunakan untuk menciptakan suasana percakapan yang santai sekaligus memancing respons spontan dari Lala. Dalam Siniar (*Podcast*) *Bocah Bocah Kosong*, penggunaan implikatur seperti ini sering muncul karena para personelnya dikenal memiliki gaya komunikasi yang akrab, spontan, dan penuh candaan.

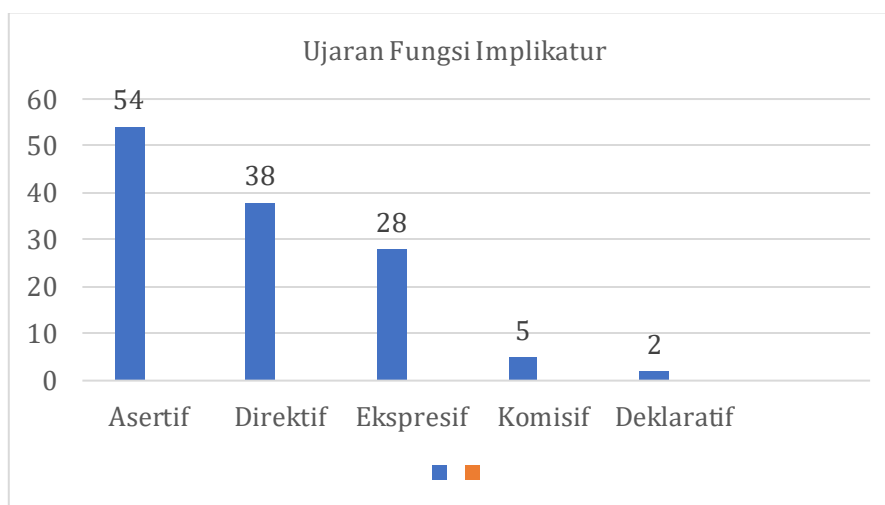
Fungsi Implikatur Percakapan dalam Siniar (*Podcast*) *Bocah Bocah Kosong* di kanal *YouTube* *Wkwk Project by Genflix*.

Pengklasifikasian fungsi implikatur dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Searle (1979) dan Leech (1993) (dalam Julianti, 2021) yang mengelompokkan fungsi tuturan menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan kartu data yang sudah dianalisis, terdapat 33 data yang mengandung fungsi implikatur percakapan. Dari keseluruhan data, terdapat 10 data tuturan yang berfungsi asertif, 8 data tuturan berfungsi direktif, 12 data tuturan berfungsi ekspresif, 1 data tuturan yang berfungsi komisif, dan 2 data tuturan berfungsi deklaratif.

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Fungsi Implikatur Percakapan

Fungsi Implikatur	Jumlah
Asertif	10
Direktif	8
Ekspresif	12
Komisif	1
Deklaratif	2
Total	33

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil klasifikasi fungsi implikatur percakapan, distribusi data pada setiap fungsi disajikan dalam bentuk grafik. Penyajian visual ini memudahkan pembaca dalam memahami perbandingan jumlah data berdasarkan fungsi implikatur, yang meliputi fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan hasil analisis, fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan dengan jumlah 12 data, sedangkan fungsi komisif merupakan fungsi yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya 1 data. Adapun distribusi fungsi implikatur percakapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Jumlah Data Berdasarkan Fungsi Implikatur Percakapan

Data yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini dibatasi sebanyak 1 data yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan fungsi implikatur percakapan yang ditemukan. Pemilihan ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam tanpa mengurangi keberagaman data yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian. Analisis mendalam ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci tuturan, konteks percakapan, pengetahuan penutur dan mitra tutur, serta maksud tersirat yang dikandungnya. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menunjukkan hasil klasifikasi jenis implikatur tetapi juga memperlihatkan proses penafsiran makna implisit berdasarkan situasi dan interaksi antarpenerut dalam Siniar (*Podcast*). Berikut disajikan analisis mendalam terhadap beberapa

data yang mewakili fungsi implikatur percakapan:

Data 13/70/27.49/FID

Konteks : Suasana terasa canggung saat Lolly masuk sebagai bintang tamu dan Coki mengajak Lala berbincang karena Lala terlihat masih malu dan canggung lalu Coki menanyakan kesan pertama Lala terhadap Lolly.

Coki (a) : “Lala, Om Coki boleh nanya? First impression-nya ngelihat Kakak Lolly, apa yang ada di pikirannya?”

Meyden (b): “Hahaha, tadi aja *bombastic*.”

Lolly (c): “Gapapa, onti nggak gigit kok, Lala.”

Lala (d): “Hehe.”

Pada data 13 ditampilkan percakapan yang diawali dengan pertanyaan Coki meminta Lala memberikan kesan pertama terhadap Lolly. Tuturan Lolly (c) “*Gapapa, onti nggak gigit kok, Lala.*” mengandung implikatur fungsi Direktif karena penutur bermaksud memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, yaitu memberikan jawaban atau berani menyampaikan pendapatnya. Secara literal, tuturan tersebut menyatakan bahwa Lolly tidak akan mengigit. Tuturan tersebut mengandung makna tersirat karena penutur tidak secara langsung meminta mitra tutur untuk berbicara. Sebaliknya, penutur menyampaikan pernyataan secara implisit bertujuan menenangkan dan meyakinkan Lala agar merasa aman serta tidak takut untuk berinteraksi. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi Direktif karena mendorong mitra tutur untuk merespons dan terlibat dalam percakapan tanpa disampaikan dalam bentuk perintah atau permintaan secara langsung. Respons Lala berupa tawa “*Hehe*” menunjukkan bahwa fungsi implikatur yang disampaikan oleh Lolly berhasil dipahami oleh mitra tutur. Respons tawa tersebut menjadi indikator bahwa Lala menerima ajakan secara implisit dan merasa lebih rileks dalam situasi percakapan. Dalam situasi tersebut, Lolly memilih menggunakan tuturan yang bernada humor untuk mengurangi rasa canggung yang dialami Lala. Cara penyampaian seperti ini membuat ajakan untuk berbicara terasa lebih alami dan tidak memberikan tekanan kepada lawan tutur. Strategi tersebut sejalan dengan karakter interaksi dalam Siniar (*podcast*) Bocah Bocah Kosong yang mengutamakan suasana santai dan akrab selama percakapan berlangsung.

Pembahasan Jenis dan Fungsi Implikatur Percakapan

Putrayasa (2014) mengungkapkan terdapat tiga kategori jenis implikatur yang muncul, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Dari 33 total data ditemukan, terdapat sebanyak 15 data implikatur percakapan umum yang maknanya dapat dipahami secara langsung dan tidak tergantung pada konteks situasi. Selanjutnya, ditemukan sebanyak 17 data implikatur percakapan khusus yang maknanya dapat diketahui jika mitra tutur mengetahui konteks situasi atau sering disebut bergantung pada konteks. Terakhir, ditemukan 1 data implikatur percakapan berskala yang tuturannya menggunakan skala frekuensi atau mengungkapkan nilai kualitas skala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis implikatur percakapan khusus merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 17 data. Dominasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam siniar (*podcast*) sangat bergantung pada konteks situasi, latar belakang penutur, serta pengetahuan bersama antarpartisipan. Sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014) implikatur percakapan khusus hanya dapat dipahami apabila mitra tutur memiliki informasi tambahan di luar tuturan literal. Selanjutnya, jumlah implikatur percakapan berskala (IPB) yang ditemukan dalam penelitian ini relatif sedikit dibandingkan jenis implikatur percakapan lainnya. Sedikitnya temuan ini terjadi karena karakteristik tuturan yang terdapat dalam Siniar (*Podcast*)

Bocah Bocah Kosong lebih didominasi oleh percakapan spontan yang bertujuan menyampaikan makna tersirat dan menghibur penonton. Fenomena tersebut juga terjadi karena penutur lebih sering menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui konteks situasi, pengalaman bersama, humor, dan sindiran daripada melalui penggunaan ungkapan yang mengandung skala frekuensi. Akibatnya, tuturan yang dihasilkan lebih banyak mengarah pada implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

Selanjutnya, Fungsi implikatur menurut Searle (1979) dan Leech (1993) ditemukan lima kategori fungsi implikatur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Ditemukan sebanyak 10 data implikatur fungsi asertif, yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, opini, atau keyakinan secara implisit. Selanjutnya, ditemukan sebanyak 8 data implikatur fungsi direktif, yaitu tuturan berupa ajakan, permintaan, atau arahan tidak langsung. Kemudian, ditemukan sebanyak 12 data implikatur fungsi ekspresif, yang tuturannya menyampaikan reaksi emosional seperti sikap atau kondisi perasaan penutur. Lebih lanjut, ditemukan 1 data implikatur fungsi komisif, yang tuturannya secara implisit menyatakan kesanggupan dalam melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang. Terakhir, ditemukan 2 data fungsi implikatur deklaratif, yaitu tuturannya menciptakan keadaan baru, perubahan dan lainnya yang menceiptakan realitas baru. Selanjutnya, berdasarkan fungsi implikatur menurut Searle (1979) dan Leech (1993) ditemukan fungsi ekspresif yang paling dominan dengan jumlah 12 data. Dominasi fungsi ekspresif menunjukkan bahwa implikatur dalam siniar (*podcast*) lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan perasaan, sikap, perasaan, emosional, sindiran, serta humor. Hal ini sejalan dengan karakter siniar (*podcast*) sebagai media hiburan yang menekankan ekspresi spontan dan interaksi emosional antarpemirsa. Melalui fungsi ekspresif, penutur dapat menyampaikan ejekan atau kritik secara tidak langsung sehingga tetap menjaga keakraban dan solidaritas sosial. Jumlah fungsi implikatur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini relatif sedikit dibandingkan dengan fungsi implikatur lainnya. Rendahnya frekuensi kemunculan fungsi komisif menunjukkan bahwa penutur dalam Siniar (*Podcast*) *Bocah Bocah Kosong* jarang menghasilkan tuturan yang mengandung komitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang karena para penutur cenderung mengungkapkan pendapat, memberi tanggapan, atau menciptakan humor. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi dalam Siniar (*Podcast*) *Bocah Bocah Kosong* lebih mendukung munculnya fungsi implikatur yang berorientasi pada pengampaian perasaan dibandingkan fungsi yang menuntut adanya komitmen penutur. Dalam hal ini, sedikitnya temuan fungsi komisif dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tujuan komunikasi para penutur yang lebih fokus pada hiburan dan interaksi spontan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam Siniar (*Podcast*) *Bocah Bocah Kosong* di kanal YouTube Wkwk Project by Genflix ditemukan sebanyak 33 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Berdasarkan jenisnya, ditemukan 15 data implikatur percakapan umum, 17 data implikatur percakapan khusus, dan 1 data implikatur percakapan berskala. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang paling dominan digunakan karena pemaknaannya sangat bergantung pada konteks percakapan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan fungsinya, ditemukan lima kategori fungsi implikatur, yaitu 10 data fungsi asertif, 8 data fungsi direktif, 12 data fungsi ekspresif, 1 data fungsi komisif, dan 2 data fungsi deklaratif. Fungsi ekspresif menjadi fungsi yang paling dominan karena para penutur cenderung menggunakan implikatur untuk mengungkapkan perasaan, tanggapan, humor, dan sikap terhadap suatu situasi secara tidak

langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan memiliki peran penting dalam menyampaikan makna tersirat, membangun humor, serta mengekspresikan sikap dan maksud penutur dalam interaksi komunikasi digital. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan implikatur percakapan dalam media *podcast*. Namun, penelitian ini terbatas pada tiga episode *podcast* yang dianalisis sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan penggunaan implikatur pada seluruh episode.

Daftar Pustaka

- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation dalam Davis S: Pragmatics :A*
- Haniah, H., & Harsono, H. (2026). Fenomena Ungkapan “Kardiman” sebagai Ekspresi Lingual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Komposisi*, 11(1), 1-14.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*. Semarang: Eureka Media Aksara.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ningsih, I. W. (2023). Implikatur Percakapan dalam Komedi Laporan Pak dengan Bintang Tamu Najwa Shihab di Trans7. *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar*.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstra Linguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahayu, I. K., & Rustono, R. (2017). Fungsi Pragmatik Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No 2. (hal 130–138).
- Ramadani, M. S. (2024). Implikatur pada Komentar Warganet di Akun Instagram Masterchef Indonesia. *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar*.
- Rander. New York : Oxford University Press.
- Santoso, K. I. (2024). Implikatur dalam Video Podcast depan Pintu (PdP) dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di SMA. *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar*.
- Searle, J.R. 1979. *Expresion and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wafia, L. Z. K. (2022). Sindiran dan Implikatur Percakapan pada Siniar (Podcast) Dedy Corbuzier Bulan Februari Tahun 2022. *Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam*.
- Wijayanti, N. (2023). Implikatur Percakapan pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab. *Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar*.
- Wisudariani, N. M. R., & Sriasih, S. A. P. (2021). *Berbicara multiarah: Buku ajar*. Denpasar: Pustaka Larasan.